



dalam memahami agresi bisa dirasakan mulai dari usaha mendefinisikan “agresi” itu sendiri. Sungguh pun demikian, para teoritis dan peneliti agresi telah mencoba melakukan usaha untuk mencari definisi agresi. Pendefinisian ini diperlukan guna membatasi dan memperjelas pengertian agresi.

Perlunya definisi yang tegas dan jelas tentang agresi itu akan lebih terasa apabila kita mengingat fakta bahwa dalam percakapan sehari-hari, istilah “agresif” yang merupakan kata sifat dari agresi digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang dimiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak merepresentasikan agresi atau tidak bisa disebut agresi dalam pengertian yang sesungguhnya. Salah satu pertalian pertama yang dibuat orang tentang agresi adalah maksud seseorang untuk melukai orang lain, seperti itulah yang kita sebut sebagai agresi, jika dia tidak mencoba menimbulkan bahaya, perilaku pelaku tersebut tidak dikatakan agresif.

Definisi paling sederhana dan yang paling disukai oleh orang yang menggunakan pendekatan behavioristik adalah perilaku melukai orang lain. Sedangkan definisi klasik menyebutkan bahwa agresi adalah sebuah respon yang menghantarkan stimulus “beracun” kepada makhluk hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan (Krahe, 2005).

Lorenz dalam Fuad (2008) berpendapat bahwa agresi adalah naluri untuk mempertahankan hidup. Karena bersifat naluriah, maka setiap saat sifat itu bisa muncul lebih lebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi hidup seseorang. Sedangkan menurut Baron dan Richardson agresi didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut (Krahe, 2005).

Berkowitz dalam Myers (2010) berpendapat bahwa agresi dibedakan dua macam yaitu : agresi instrumental dan agresi benci (*hostile aggression*). Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh seseorang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban (Kaswara, 1988). Sedangkan jenis agresi juga dapat dibedakan menurut norma atau pendapat masyarakat secara umum.

Menurut pengelompokannya menurut norma yang ada agresi dibedakan menjadi dua yaitu prososial dan agresi anti sosial. Agresi prososial adalah tindakan agresi yang sebenarnya diatur atau disetujui oleh norma sosial. Contohnya adalah apabila ada polisi memukul penjahat. Tindakan pemukulan ini dibenarkan oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan agresi anti sosial adalah tindakan melukai orang lain dimana

tindakan tersebut secara normatif dilarang oleh norma masyarakat. Contohnya adalah orang yang punya kekuasaan bertindak semaunya terhadap orang yang lebih lemah kedudukannya (David, 1991).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa agresi adalah perilaku menyerang seseorang atau subyek dengan tujuan tertentu. Studi tentang agresi telah banyak dilaksanakan oleh para ahli psikologi studi tersebut mencakup berbagai segi. Agresi adalah salah satu bentuk perilaku yang sering dinampakkan oleh manusia.

## **2. Teori Agresivitas**

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2012) dalam bukunya psikologi sosial, Banyak teori agresi yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi yang masing- masing dilandasi oleh keadliannya. Tetapi pada saat ini terdapat tiga teori yang masih berpengaruh, yaitu :

### **a. Teori Instink**

Tokoh utama dari teori ini adalah Sigmund Freud, Konrad Lorez dan Robert Ardrey. Berikut ini pandangan dari tokoh- tokoh tersebut.

#### **1) Teori Psikoanalisa**

Freud dengan teori psikoanalisa berpandangan bahwa pada dasarnya pada diri manusia terdapat dua macam instink, yaitu instink untuk hidup dan instink untuk mati. Menurut Freud agresi dapat dimasukkan dalam instink mati yang merupakan ekspresi dari hasrat

kepada kematian (*death wish*) yang berada pada taraf tidak sadar. *Death wish* disini dapat berbentuk agresi yang ditunjukkan kepada diri sendiri (semisal: bunuh diri) atau ditunjukkan kepada diri orang lain. Dalam diri individu terdapat agen pengendali atas pengungkapan instink kematian (juga instink seksual), yakni super ego yang memainkan peranannya sebagai wakil orang tua dan masyarakat. Selanjutnya Wrighsman dan Deaux (1981) menunjukkan suatu revisi yang dilakukan oleh pengikut Neo-Freudian. Bahwa agresi merupakan bagian dari ego (bagian dari kepribadian yang berorientasi pada kenyataan) daripada menempatkan agresi diantara proses irasional id. Menurut mereka dorongan agresi adalah sehat, karena merupakan usaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang nyata dari manusia.

## 2) Teori Etologi : Konrad Lorez & Robert Ardrey

Menurut Lorez, Agresi ada didalam diri setiap makhluk hidup yang memiliki fungsi dan peranan penting bagi pemeliharaan hidup atau dengan kata lain memiliki nilai survival. Dalam eksperimen ini lorez lebih sering menggunakan angsa liar dan ikan sebagai subyek penelitiannya. Senada dengan lorez, Ardrey juga mendasarkan pada teori evolusi Darwin dalam penelitiannya tentang agresi. Menurut Ardrey, Manusia sejak kelahirannya telah membawa "*killing imperprative*" dan dengan "*killing imperative*" ini manusia dihindangi

obsesi untuk menciptakan senjata dan menggunakan senjatanya untuk membunuh apabila perlu. Oleh karena itu terdapat kecenderungan manusia bersifat damai hanya terhadap orang lain dan kelompoknya saja. Sebaliknya memusuhi orang di luar kelompoknya dan ingin menghancurkannya untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya.

b. Teori Frustrasi Agresi

Dollard, Doob, Miller, Mowrer dan Sears (1939) mengemukakan hipotesis bahwa frustrasi akan menyebabkan agresi. (dalam Wrightsman & Deaux, 1981). Frustrasi menciptakan suatu motif untuk agresi. Ketakutan akan hukuman atau tidak disetujui untuk agresi melawan sumber penyebab frustrasi mengakibatkan dorongan agresi diarahkan melawan sasaran lain. (Meier, 1983). Leonard Berkowitz menambahkan daya faktor internal dan pernyataan emosi internal. Dengan Berkowitz mengajukan suatu formulasi bahwa untuk terjadinya agresi diperlukan dua syarat, yaitu kesiapan untuk bertindak agresif yang biasanya terbentuk oleh pengalaman frustrasi (*arousal*), dan isyarat- isyarat atau stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi (*releaser*), misalnya senjata.

c. Teori Belajar Sosial (*Social Learning*)

Teori belajar sosial menekan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon- respon agresif. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebgaiian tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkahlaku

yang ditampilkan oleh individu – individu lain yang menjadi model. Dengan demikian, para ahli teori ini percaya pada *observational dan social modeling* adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresi. Anak- anak yang melihat model orang dewasa agresif secara konsisten akan lebih agresif bila dibandingkan dengan anak- anak yang melihat model orang dewasa yang non- agresif. Menurut Bandura, pengaruh motivasi dari *vicarious reinforment* itu juga berlaku dalam percontohan tingkahlaku agresif.

#### d. Peluasan Teori Frustrasi Agresi

Teori Frustrasi Agresi yang telah dipaparkan diatas lebih menjelaskanterjadinya perilaku agresi pada tataran individual, sementara ada penjelasan pada tataran yang skalannya lebih besar seperti kekerasan massa, demonstrasi massa atau terjadinya revolusi, yang juga dikaitkan dengan frustrasi. Bahkan psikologi ilmu sosial juga menyimpulkan ada hubungan antara frustrasi dan agresi massa. Menurut Tedd Gurr (dalam Worchell, dkk, 2000), faktor penyebab paling besar terjadinya tindak kekerasan massa, politik, revolusi adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut deprivasi relatif.

#### e. *Excitation Transfer Model*

Riset pada afek (emosi) negatif dan positif telah memfokuskan pada tipe emosi yang dihasilkan oleh stimulus. Intensitas dari arousal

(keterbangkitan) juga sangat penting. Karena arousal diciptakan oleh stimulus yang dapat meningkatkan respon emosi individu terhadap stimulus lain melalui perpindahan kebangkitan atau kegairahan. Zillman dan Koleganya (1984) serta Spolsky (1984) menggabungkan tipe emosi dan intensitas dari kebangkitan fisiologis yang disebut dengan arousal-affect- model. Metode ini mengarahkan pada berbagai pengalaman emosi pada seseorang yang telah marah dan kemudian memiliki suatu kesempatan untuk bebas. Menurut Zillman stimuli yang menghasilkan emosi negatif dan *arousal* yang sangat tinggi meningkatkan agresi. Bahkan jika stimuli netral tetapi arousalnya tinggi dapat meningkatkan perilaku agresi diantara individu- individu yang terprovokasi.

f. *Egotism Threat* : Kombinasi Faktor Kepribadian dan Sosial

Beumeister, Smart & Boden (1996) mengemukakan bahwa agresi timbul dari orang yang memiliki *sense of- esteem* (harga diri) yang tinggi. Orang yang seperti ini dalam kondisi tertentu (jika mereka merasa dalam kondisi egonnya terancam), lebih mungkin bertindak agresi dari pada orang yang memiliki konsep diri yang lebih moderat (negatif). Sebab ketika harga diri terancam (karena perlakuan oranglain), maka ia akan melakukan penolakan (*reject appraisal*) untuk mempertahankan penilaian tentang dirinya (*maintain self- appraisal*). Pada giliran ini akan muncul sebuah emosi negatif yang melawan orang yang dipersepsinya memberi



dilakukan karena adanya tujuan lain yang diinginkan (*instrumental*). Tipe kerusakan (*Type of damage*), meliputi perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan fisik atau yang menyebabkan kerusakan psikologis pada sasaran agresi.

- g. Durasi akibat (*Duration of consequences*), meliputi perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan sementara atau yang menyebabkan kerusakan jangka panjang.
- h. Unit-unit sosial yang terlibat (*Social unit involved*), meliputi perilaku agresif yang dilakukan individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

#### **4. Jenis-jenis Agresi**

Selain pembagian-pembagian agresi yang telah dikemukakan di atas Moyer (1988) mengajukan tipe-tipe agresi yang lebih kompleks (dari dua tipe agresi yang ada) kedalam tujuh tipe sebagai berikut:

- a. Agresi predator

Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran obyek alamiah (mangsa) agresi ini biasanya kerap terjadi pada spesies hewan.

- b. Agresi antar jantan

Agresi secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

- c. Agresi ketakutan

Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

d. Agresi tersinggung

Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan; respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa obyek hidup ataupun mati.

e. Agresi pertahanan

Agresi yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan sesamanya. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi territorial.

f. Agresi maternal

Agresi yang dilakukan oleh para wanita untuk melindungi anak-anak mereka dari berbagai ancaman.

g. Agresi instrumental

Agresi yang dipelajari, diperkuat (reinforcement) dan dilakukan untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu (Kaswara, 1988).

Sedangkan menurut Myers (dalam Kulsum, 2014) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu:

1. Agresi rasa benci atau agresi emosi (agresi hostile).
2. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (agresi instrumental).



- a. Menyerang fisik aktif langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, menembak, mendorong, dll.
- b. Agresi fisik pasif langsung, tindakan agresi fisik yang terjadi secara langsung oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/ kelompok yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
- c. Agresi fisik aktif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok lain dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti tukang pukul, merusak harta korban, merusak rumah, dll.
- d. Agresi fisik pasif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok lain dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis dan masa bodoh.
- e. Agresi verbal aktif langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

- f. Agresi verbal pasif langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain, namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menghina, menolak bicara, bungkam.
- g. Agresi verbal aktif tidak langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti fitnah, mengadu domba.
- h. Agresi verbal pasif tidak langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak member hak suara. (Dayakisni, T & Hudaniah, 2009)

Menurut Leonard Berkowitz membedakan Agresifitas berdasarkan tujuan yaitu:

- a. Agresifitas Instrumental

Agresifitas tidak selalu bertujuan untuk menyakiti orang lain. Agresor dapat mempunyai tujuan yang lain dalam benaknya ketika melakukan tindakan agresi. Jenis ini dapat dilakukan dengan kepala dingin dan penuh perhitungan. Misalnya: Seorang ibu yang memukul anaknya ketika anaknya mencuri.

b. Agresifitas Emosional

Agresifitas yang muncul sebagai akibat dipicu oleh stimulus eksternal dan bertujuan untuk menyakiti sasarannya dan tanpa mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi akibat dari perbuatannya itu.

Menurut Myers membagi agresi dalam 2 macam yaitu:

a. Perilaku agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)

Perilaku agresifitas adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat. Contohnya keluarga Anton yang membunuh keluarga Rohadi (sebagai ungkapan kemarahan karena kebon singkongnya diinjak-injak) dan massa yang mengamuk terhadap rumah dan tetangga Anton.

b. Perilaku Agresifitas Instrumental

Agresi ini tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, melainkan sarana tujuan lain. Misalkan serdadu membunuh untuk merebut wilayah musuh sesuai perintah komandan.

Menurut Buss dan Perry (1992), mengelompokkan bentuk agresi tersebut kedalam empat bentuk agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan (*anger*), dan agresi dalam bentuk kebencian



dalam dua jenis diatas sering dijabarkan oleh para ahli sebagai berikut, yaitu: frustrasi, amarah, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, obat-obatan dan alkohol, suhu udara, lingkungan, stress dan juga Faktor biologis.

#### 1. Frustrasi

Seperti kita ketahui, bahwa frustrasi bisa mengarahkan individu kearah agresi adalah gagasan yang pertama kali dikemukakan oleh Dollard-Miller (1988) dan kolega-koleganya. Yang dimaksudkan frustrasi itu sendiri adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Seorang ahli berpendapat bahwa biasanya akan menimbulkan agresi, tetapi kadang tidak demikian keadaannya.

Hal ini kerana frustrasi hanyalah salah satu Faktor penyebab sehingga masih beda faktor-faktor lain yang menimbulkan agresi. Disamping itu kekuatan frustrasi akan mempengaruhi kekuatan agresi, makin kuat frustrasi makin kuat agresi yang akan terjadi (Kaswara : 1988). Hal tersebut terbukti oleh fakta bahwa hampir sebagian besar teoritis dan peneliti agresi mempercayai validitas hipotesis frustrasi agresi dan menggunakan hipotesis yang bersumber pada psikoanalisis Freud sebagai salah satu uraian teoritis yang paling utama dalam rangka memahami sebab akibat kemunculan agresi.

## 2. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Bayangkanlah tiba-tiba ketika anda sedang duduk-duduk santai menikmati sore hari yang indah ada seseorang yang menghampiri dan mengejek anda sebagai orang yang tolol dan tidak sopan tanpa anda mengenal si pengejek. Dalam kasus diatas orang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lain, yang dapat memicu timbulnya perilaku agresi.

## 3. Kekuasaan Dan Ketaatan

Penyalahgunaan kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa (*coercive*) memiliki efek langsung maupun tidak langsung dalam munculnya agresi, seperti ditunjukkan oleh tindakan-tindakan Hitler, Nero, Stalin, Marcos dan lain-lain manipulator kekuasaan. Kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau kelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginan dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berrhadapan dengan seseorang atau sekelompok orang lainnya (Kaswara,1988).

Bahkan menurut teori motivasi kekuasaan banyak dikejar karena merupakan salah satu tujuan yang memiliki nilai insentif yang sangat tinggi. Milgram berpendapat bahwa kepatuhan individu terhadap otoritas mengarahkan individu tersebut kepada perilaku agresi, individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang ia lakukan dan melimpahkannya pada penguasa. Sedangkan para penguasa dengan seenak hati memikulkan tanggung jawab tersebut sebagai bentuk loyalitas mereka terhadap penguasa.

#### 4. provokasi

Sejumlah teoris percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan kemunculan agresi. Karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman atau bentuk serangan yang harus dihadapi dengan respon agresif. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip dari pada diserang lebih baik menyerang dahulu, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh duluan (Kaswara, 1988).

#### 5. obat-obatan dan alkohol

Dipercaya secara luas bahwa beberapa orang, menjadi lebih agresif ketika mereka mengonsumsi obat-obatan dan alkohol yang sama-sama mengandung zat adiktif. Ide ini didukung oleh fakta bahwa bar-bar dan club-club malam sering terjadi perkelahian. Subyek yang menerima alkohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas

yang lebih tinggi dibandingkan dengan subyek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam taraf yang rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga taraf agresifitas juga tinggi.

#### 6. Suhu udara panas

Ada pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Commission pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya. Demikian juga keributan yang sering terjadi di Indonesia baik di Maluku, Ambon, Makassar ataupun daerah lainnya yang selalu berakhir dengan perkelahian dan terjadi pada siang hari. Walaupun keributan yang sering terjadi di antara kelompok pendemo dengan yang di demo yang selalu terjadi pada siang hari.

#### 7. Lingkungan

Melihat model yang melakukan agresi di daerah yang kumuh banyak terjadi tindakan kekerasan. Pada saat terjadi tindakan kekerasan sangat mungkin seseorang menyaksikan dengan matanya sendiri bagaimana kekerasan itu berlangsung. Sebagai contoh misalnya ada pemabuk yang memukuli istrinya karena tidak memberi uang untuk beli

sesuatu, maka pada saat itu anak-anak dengan mudah dapat melihat model agresi secara langsung.

Model agresi ini seringkali di adopsi sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, beberapa orang seringkali dengan gampang bertindak agresi misalnya dengan cara memukul, berteriak, dan menyerang orang lain.

#### 8. Stress

Hingga saat ini belum ada kesepakatan tentang definisi stress. Para peneliti dalam bidang fisiologis mendefinisikan stress sebagai reaksi, respon, adaptasi fisiologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan. Sedangkan para ahli psikologi, psikiater, dan sosiologi mengkonsepsikan stress bukan sebagai respon, melainkan sebagai stimulus. Dalam kamus chaplin stress didefinisikan sebagai keadaan dimana diri individu merasa tertekan baik secara psikis atau fisik (Chaplin, 2006).

Sedangkan menurut Engle stress adalah menunjuk segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme. Dalam pembahasan ini kita mengkonsepsikan stress, dalam hal stress psikologis (*psychological stress*), sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan

terhadap keseimbangan intrapsikis. Adapun stress dapat timbul karena adanya stimulus dari luar atau eksternal (situasional) ataupun stimulus internal (intra psikis), yang diterima atau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut peyesuaian atau menghasilkan efek baik somatika atau behavioral. Efek stress yang menjadi fokus pembahasan kita adalah efek behavioral berupa kemunculan agresi (Kaswara, 1988).

*a.* Faktor biologi

Ada beberapa Faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

1. Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku agresi.

2. Sistem otak

System otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi. Prescott (1991) berpendapat bahwa orang yang berorientasi pada kesenangan akan sedikit melakukan agresi, sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan dan ke gembiraan atau santai cenderung melakukan kekejaman atau agresi. Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan (agresi) disebabkan



Faktor- faktor agresivitas menurut Barbara Khare, ada beberapa macam diantaranya;

a. Faktor Kepribadian

Temuan-temuan mengenai peran kepribadian dalam agresi memang masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang melihat dampak berbagai faktor situasional dalam agresi (Krahe, 2005). Sekalipun demikian beberapa konstruk kepribadian telah diusulkan untuk menjelaskan berbagai perbedaan individu dalam agresi. Barbara krahe (2005) menyatakan beberapa konstruk kepribadian dapat menyebabkan perbedaan individu dalam perilaku agresi, antara lain :

1) *Iritabilitas*

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan aspek iritabilitas mengacu pada kecenderungan untuk bereaksi secara impulsif, kontroversial, atau kasar terhadap provokasi atau sikap tidak setuju bahkan yang paling ringan sekalipun, yang bersifat habitual. Orang-orang yang dalam keadaan *irritable* memperlihatkan tingkat agresi yang meningkat dibandingkan individu-individu yang *nonirritable*.

2) Kerentanan Emosional

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan kerentanan emosional didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak adekuat dan

ringkih. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan agresifitas yang lebih tinggi.

### 3) Pikiran Kacau Versus Perenungan

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan pikiran kacau versus perenungan menggambarkan sejauh mana seseorang yang mendapatkan stimulus agresilangsung menanggapi secara negatif atau mampu memikirkan pengalaman tersebut.

### 4) Kontrol diri

Konstruk kontrol diri mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecenderungan respon agresif. Penelitian Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2005) berdasarkan temuan bahwa perilaku kriminal seringkali dibarengi dengan kekurangan kontrolan diri pada berbagai aktifitas lainnya (perokok berat, konsumsi alkohol yang berlebihan) mendukung pendapat bahwa masalah kontrol diri secara umum mendasari perilaku agresif.

### 5) Harga diri

Harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam agresi. Secara umum, diasumsikan rendahnya Harga diri akan memicu perilaku agresif, bahwa perasaan negatif mengenai “diri” akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain (Krahe, 2005). Tetapi dalam penelitian Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2005), mereka

berpendapat bahwa individu-individu dengan harga diri tinggi lebih rentan terhadap perilaku agresif, terutama dalam menghadapi stimulus negatif yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka yang tinggi.

6) Gaya atribusi bermusuhan

Konsep ini mengacu pada kecendrungan kebiasaan seseorang untuk menginterpretasi stimulus ambigu dengan cara bermusuhan dan agresi. Hasil penelitian Burks (dalam Krahe, 2005) menunjukkan bahwa struktur pengetahuan mengenai permusuhan menyebabkan anak-anak menginterpretasi stimulus sosial dengan cara yang lebih negatif sehingga mereka lebih berkemungkinan untuk merespon dengan cara agresif.

b. Faktor Faktor Situasional

Sebelumnya telah disebutkan ciri-ciri individual yang bertanggung jawab atas terjadinya perbedaan kecendrungan agresi yang relatif stabil dari waktu ke waktu (Krahe, 2005). Selanjutnya berikut pengaruh situasional terhadap perilaku agresif :

1) Penyerangan

Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Adanya aksi penyerangan dari orang lain akan menimbulkan reaksi agresi dari diri seseorang.

## 2) Efek senjata

Lebih dari 60% pembunuhan di Amerika Serikat dilaporkan FBI dilakukan dengan senjata pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 di Texas angka kematian lebih banyak disebabkan pembunuhan dengan senjata daripada kecelakaan lalu lintas. Perilaku agresif akan lebih sering dilakukan ketika ada senjata, pisau atau benda tajam.

## 3) Karakteristik target

Ada karakteristik ciri tertentu yang mempunyai potensi sebagai target agresi, misalnya anggota kelompok yang tidak disukai atau orang yang tidak disukai.

## 4) *In group vs Out group conflict*

Perilaku agresif seringkali didasari atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh perasaan *in group vs out group*, sehingga anggota kelompok diwarnai prasangka.

## 5) Alkohol

Ada banyak temuan yang menunjukkan bahwa, ketika terintoksikasi oleh alkohol, individu-individu menunjukkan perilaku agresif lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terintoksifikasi. Efek Farmakologis alkohol sangat bertanggung jawab atas efek peningkatan agresi. Alkohol memang tidak secara langsung menyebabkan perilaku agresif melainkan secara tidak langsung, yaitu alkohol mengganggu fungsi kognitif yang menyebabkan hambatan

dalam pemrosesan informasi, termasuk perhatian terhadap berbagai hambatan normatif yang mestinya menekan respon agresif dalam keadaan tidak terintoksikasi.

#### 6) Temperatur

Temperatur udara sekeliling juga adalah determinan situasional agresi. Terdapat suatu hipotesis yang dikenal dengan heat hypothesis yang menyatakan bahwa “temperatur tinggi yang tidak nyaman meningkatkan motif maupun perilaku agresif.

Faktor dan pencetus agresi dalam buku Psikologi Sosial Dayakisni, T & Hudaniah, (2009), yaitu :

##### a. Deindividuasi

Menurut Lorenz, deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens. Deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadinya agresi karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu yakni identitas diri. Dengan hilangnya identitas diri pelaku dan target kemungkinan munculnya agresi menjadi lebih besar, lebih leluasa, dan intens. Fenomena ini dapat kita jumpai dalam peristiwa agresi kolektif atau perang. Dengan mengidentikkan dengan diri dengan bangsa, ideologi, individu- individu yang

terlibat dalam perang merasa cukup aman dan sah untuk menjatuhkan korban sebanyak mungkin dengan segala cara pada pihak lain yang diberi label “musuh”.

#### b. Kekuasaan dan Kepatuhan

Peran kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni kepatuhan (*compliance*). Dari hasil eksperimen Milgram mencatat kepatuhan individu terhadap otoritas atau penguasa mengarahkan individu tersebut kepada agresi yang lebih intens, karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab itu kepada penguasa.

#### c. Provokasi

Wolfgang (1957) mengemukakan bahwa tiga per-empat dari 600 pembunuhan yang diselidikinya terjadi karena adanya provokasi dari korban. Sedangkan Beck (1983) mencatat bahwa sebagian besar pembunuhan dilakukan oleh individu-individu yang mengenal korbannya, dan pembunuhan itu terjadi dengan didahului adanya adu argumen atau perselisihan antara pelaku dan korbannya. Sejumlah teori percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi, karena



## B. Komunitas Pemukiman Padat Penduduk

### 1. Definisi Komunitas pemukiman padat penduduk

Menurut Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat (Slamet, 2004). *Community* berasal dari bahasa Latin yang artinya komunitas.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu – individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya *community*, antara lain sebagai berikut (Slamet, 2004):

1. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dnegan batas – batas tertentu.

2. Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
3. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas – batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada. Salah satu fungsi penting yang dijalankan *community*, yaitu fungsi mengadakan pasar karena aktifitas ekonomi. Selain sebagai pusat pertukaran jasa – jasa di bidang politik, agama, pendidikan, rekreasi, dan sebagainya. Disamping itu di dalam komunitas ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota kelompok masyarakat.

Secara ringkasnya dapat disimpulkan sebagai ciri – ciri komunitas adalah (Slamet, 2004) :

1. Daerah atau batasan tertentu
2. Manusia yang bertempat tinggal
3. Kehidupan masyarakat

4. Hubungan sosial antara anggota kelompoknya.

## 2. Komponen komunitas

Komunitas memiliki beberapa komponen. Komponen yang termasuk dalam komunitas adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sebagai kelompok atau himpunan orang – orang yang hidup bersama terjalin satu sama lain ketika orang – orang tersebut menjadi anggotanya.
2. Kebudayaan sebagai alat pemuasan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani yang terdiri dari hasil pemuasan dan binaan manusia baik berupa benda maupun bukan benda.
3. Kekayaan alam sebagai sumber-sumber materi bagi kelangsungan hidup manusia.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan, mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (UU RI Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman).

a. Aspek-aspek pemukiman

Lingkungan permukiman yang mendukung perikehidupan dan penghidupan terdiri atas:

1. Aspek fisik: sarana/prasarana, perumahan dan lingkungan.
2. Aspek non fisik: sosial, ekonomi, budaya (adat istiadat).

Permukiman padat adalah permukiman yang mana tidak terdapat ruang terbuka hijau, kerapatan bangunan dan kepadatan penduduknya sangat tinggi. orientasi bangunan adalah arah bangunan (Wiwik dan Amalia, 2013).

### 3. Padat penduduk

a) Definisi Kepadatan Penduduk

Kepadatan berasal dari kata padat yang menurut istilah kamus diartikan dengan “penuh sekali”. Padat juga berarti sesak atau banyak. Kepadatan penduduk pada umumnya diartikan sebagai perbandingan jumlah penduduk dengan tanah yang di diami atau diolah dalam satuan luas yang semuanya menurut kebutuhan ilmiah atau dapat juga dikatakan bahwa kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk harus berbanding lurus atau seimbang dengan luas wilayah agar tidak terjadi peledakan penduduk (Bisri, 2008).

Menurut Sundstrom (dalam Wrightsman & Deaux, 1981) kepadatan adalah sejumlah manusia dalam setiap unit ruangan atau sejumlah individu yang berada di suatu ruang atau wilayah tertentu dan lebih bersifat fisik. Suatu keadaan akan dikatakan semakin padat bila jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas ruangnya. Menurut Rusli (2001) kepadatan penduduk adalah sejumlah orang persatuan luas lahan (per-km per-mil). Sedangkan menurut Sarwono (2002) kepadatan penduduk adalah banyaknya jumlah penduduk atau manusia dalam satu batas lahan tertentu.

Makin banyak jumlah berbanding luasnya lahan makin padatlah keadaannya. Kepadatan penduduk biasanya dihitung menurut ruang lingkup nasional. Nilai kepadatan diperoleh dengan cara membagi seluruh penduduk dengan area tanah: nilai tersebut dinyatakan sebagai jumlah penduduk persatu mil persegi atau kilometer persegi (Rozi, 1982). Sebagaimana kota-kota besar pada umumnya pertambahan penduduk dipengaruhi oleh pertambahan penduduk alami yaitu pertambahan penduduk yang disebabkan selisih jumlah kelahiran dan kematian, selain itu juga di pengaruhi pertumbuhan penduduk yang bersifat progam pemerintah, diantaranya yaitu: urbanisasi dan transmigrasi.

Kepadatan memiliki dua macam bentuk yakni kepadatan social (*social density*) yang berkaitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan ruangan (*spatial density*) yang berkaitan dengan jarak, luas, dan besar ruangan. Kedua bentuk kepadatan tersebut dapat kita temui saja terutama di kota. Kota besar terutama seperti Jakarta dan Surabaya, memiliki penduduk yang lebih banyak (terkait dengan masalah lahan pekerjaan juga upaya memperoleh kehidupan yang lebih layak) dibandingkan dengan kota-kota lain yang menyebabkan menyempitnya lahan wilayah untuk beraktivitas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas daerah yang didiaminya tidak berbanding seimbang.

Adapun jenis-jenis penduduk terdiri dari tiga macam. Yaitu:

a. Kepadatan Penduduk Aritmatik (kepadatan penduduk umum)

kepadatan aritmatik adalah jumlah rata-rata penduduk setiap kilometer persegi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Jumlah penduduk suatu wilayah} : \text{Luas wilayah} = \text{Kepadatan penduduk}$$

Gambar 1. Rumus kepadatan penduduk aritmatik

b. Kepadatan Penduduk Fisiologis

Kepadatan penduduk fisiologis adalah jumlah penduduk setiap kilometer persegi tanah pertanian. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Jumlah penduduk suatu wilayah} : \text{Luas tanah pertanian} = \text{Kepadatan penduduk fisiologis}$$

Gambar 2. Rumus kepadatan penduduk fisiologis

### c. Kepadatan Penduduk Agraris

kepadatan penduduk agraris adalah kepadatan penduduk yang dihitung dari perbandingan jumlah penduduk dan luas tanah pertanian yang benar-benar dapat diolah dan ditanami (Apriliyah, 2002). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Jumlah petani suatu wilayah} : \text{Luas tanah pertanian} = \text{Kepadatan penduduk}$$

Gambar 3. Rumus kepadatan penduduk agraris

Dari kepadatan penduduk yang ada juga menimbulkan dampak terhadap tingkah laku individu. Di daerah padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan.

Kenyataan ini banyak oleh disebabkan oleh kegagalan dalam memperoleh kesempatan kerja, kenyamanan hidup, karena mempunyai tingkat pendidikan dan skill rendah. Orang berbicara tentang kelebihan penduduk (*over population*) jika kepadatan

penduduk berada diluar daya dukung (*carring capacity*) dari wilayah yang bersangkutan tidaklah berarti bahwa makin tinggi angka kepadatan makin tinggi pula taraf kelebihan penduduk, karena kelebihan penduduk itu bersifat relatif, namun jika dalam kepadatan yang tinggi tidak didampingi oleh kemampuan wilayah menyediakan kebutuhan penduduknya akan menimbulkan permasalahan dalam penduduk.

Kepadatan penduduk biasanya dihitung menurut ruang lingkup nasional. Nilai kepadatan penduduk diperoleh dengan cara membagi seluruh penduduk dengan area tanah; nilai tersebut dinyatakan sebagai jumlah penduduk persatu mil persegi atau kilo meter persegi. Secara fisik kepadatan dapat didefinisikan sebagaimana di atas. Sedangkan secara sosial kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa individu, hal ini berkaitan dengan perasaan seseorang, termasuk kebiasaan seseorang akan tingkat kepadatan, perasaan sempit dan tidak memiliki cukup ruang yang bersifat subyektif.

Semua bentuk stimulus fisik dan sosial di lingkungan yang padat, diasumsikan dapat menimbulkan perasaan negatif pada individu yang tinggal didalamnya. Sehingga individu tersebut merasakan bahwa lingkungan tempat dia berada kurang memberikan kenyamanan dan kepuasan. Hal ini dapat memicu timbulnya perilaku negative salah

satunya adalah timbul perilaku agresi, perilaku agresi ini merupakan keinginan untuk merusak suatu obyek atau melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Menurut Stokols ( dalam David O, Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, 2010) bahwa: Untuk mempelajari pengaruh kepadatan manusia perlu kiranya untuk membedakan ukuran kepadatan populasi yang obyektif dengan perasaan sesak yang subyektif. Kepadatan sosial adalah jumlah orang yang secara obyektif berada dalam suatu ruang tertentu. Kepadatan dapat diukur melalui jumlah orang perkaki persegi. Rasa sesak adalah perasaan sempit tidak memiliki cukup ruang yang bersifat subyektif.

Dalam kajian Lazarus dalam Sarwono (2002) menurut teori ini terdapat dua Faktor yang menyebabkan seseorang memberikan reaksi terhadap lingkungan yaitu Faktor stress dan stressor. Stressor adalah elemen lingkungan yang merupakan rangsangan, seperti kepadatan (*density*), suhu, udara, dan sebagainya, sedangkan stress adalah hubungan antara stressor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu. Teori yang cocok dan sesuai dengan kepadatan diatas adalah teori level adaptasi.

Menurut teori ini stimulus level yang rendah maupun level tinggi mempunyai akibat negative bagi perilaku. Dengan demikian dalam teori ini dikenal perbedaan individu dalam level adaptasi. Seorang ahli berpendapat bahwa ketika seseorang mengalami adaptasi,



#### D. Kerangka Teori

Bernadette N. (2000) menjelaskan bagaimana kekerasan yang muncul dalam masyarakat entah dalam bentuk pertikaian ataupun kerusuhan antar etnik dan antar agama dinegara kita akan menghambat perbaikan ekonomi dan kondisi sosial politik ditanah air. Untuk itu penulis dalam jurnal ini berusaha mengajukan preposisi bahwa Faktor –faktor budaya juga mempengaruhi tindak kekerasan.

Adegoke (2014) membuktikan bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan pada keadaan psikologis dan kesehatan penghuni. Di antara gejala yang paling sering dilaporkan, tidur yang buruk, kehilangan berat badan, lesu, kurangnya privasi, gelisah, dan khawatir yang ditemukan memiliki efek negatif pada fungsi psikologis. Berkowitz (1989) menyatakan agresivitas bisa timbul karena adanya provokasi dan dalam keadaan yang tidak sadar.

Halim (2008) menyatakan sebagaimana percobaan Calhoun dengan tikus-tikus yang bereaksi terhadap masuknya para *intruder* ke wilayah mereka. Dalam bahasa perilaku, seseorang ingin menunjukkan bahwa tidak menerima adanya penambahan jumlah orang didalam lingkungan mereka. Mengacu kepada teori *collective unconsciousness* dari psikoanalisis Carl Gustav Jung, dapat dijelaskan bahwa di dalam alam bawah sadarnya, seseorang hanya ingin menyatakan bahwa kepadatan yang terlalu berlebihan di lingkungan hunian akan menimbulkan masalah.



